

MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKTIF DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI PIKTOGRAM BERTEMA KEMERDEKAAN DENGAN PENDEKATAN CRT DI KELAS V SD

Nor Azmi^{1*}, Ventje Jany Kalukar², Ernawati³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman

³Sekolah Dasar Negeri 008 Samarinda Kota

*Email Penulis Korespondensi: nurazmi@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata kunci: Culturally Responsive Teaching Keterlibatan Aktif Motivasi Belajar Piktogram	Tantangan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar salah satunya terletak pada rendahnya partisipasi dan motivasi belajar peserta didik, terutama pada materi penyajian data yang sering dianggap kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa kelas VC SDN 008 Samarinda Kota melalui penerapan metode konkret piktogram dalam konteks perayaan Hari Kemerdekaan. Data yang digunakan dalam pembelajaran diambil dari minat siswa terhadap berbagai jenis lomba seperti futsal, lari estafet, menyanyi, membaca puisi, dan cerdas cermat. Pembelajaran dirancang menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk mengumpulkan dan menyajikan data partisipasi lomba dalam bentuk tabel frekuensi dan piktogram. Pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan data yang bersumber dari minat dan pengalaman nyata siswa mampu meningkatkan antusiasme, keterlibatan aktif, serta semangat kolaboratif dalam menyelesaikan tugas. Siswa menjadi lebih termotivasi karena materi yang dipelajari terasa dekat dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan peristiwa-peristiwa sekolah yang relevan, seperti perayaan Hari Kemerdekaan, sebagai konteks pembelajaran untuk memperkuat pemahaman konsep dan menumbuhkan motivasi belajar siswa secara alami.

Copyright (c) 2025 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar tidak jarang dianggap sebagai proses belajar yang kaku dan membosankan, terutama oleh peserta didik yang memiliki gaya belajar konkret dan kontekstual. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar, termasuk pada materi yang sebenarnya sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti penyajian data. Sering kali pembelajaran dilakukan secara prosedural dan tidak dikaitkan dengan pengalaman siswa, sehingga siswa kesulitan memahami manfaat materi yang dipelajarinya.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan mampu menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman bermakna. Tujuan utama kurikulum ini adalah membentuk pelajar yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, serta memiliki karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Salah satu caranya adalah melalui pembelajaran yang mengangkat konteks nyata dari lingkungan siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konten akademik, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan kognitif siswa melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka.

Materi penyajian data, khususnya dalam bentuk piktogram, merupakan salah satu topik dalam matematika yang dapat dikembangkan secara kontekstual dan menyenangkan. Piktogram memungkinkan siswa memahami data secara visual dan konkret melalui simbol-simbol yang mudah dikenali. Namun dalam praktiknya, materi ini kerap diajarkan secara mekanis, dengan data yang tidak relevan atau sekadar bersifat simulasi. Akibatnya, siswa tidak merasa tertarik atau terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, guru kelas VC di SDN 008 Samarinda Kota menginisiasi strategi pembelajaran yang memanfaatkan momen perayaan Hari Kemerdekaan sebagai konteks belajar matematika. Hari Kemerdekaan yang dirayakan setiap tanggal 17 Agustus merupakan salah satu peristiwa yang sangat dinanti dan digemari oleh peserta didik. Berbagai lomba yang diadakan di sekolah, seperti lomba futsal, lari estafet, menyanyi, membaca puisi, dan cerdas cermat, mencerminkan minat dan antusiasme siswa. Data mengenai minat siswa dalam memilih jenis lomba ini kemudian dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang konkret dan bermakna.

Melalui pendekatan ini, pembelajaran matematika tidak lagi bersifat abstrak dan membosankan, melainkan hadir sebagai kegiatan yang menyenangkan dan relevan. Siswa tidak hanya belajar tentang bagaimana menyajikan data dalam tabel frekuensi dan piktogram, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, serta belajar membuat keputusan berdasarkan informasi. Lebih dari itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga, semangat kebersamaan, dan antusiasme belajar yang sebelumnya tidak tampak saat pembelajaran dilakukan dengan cara konvensional.

Strategi ini selaras dengan semangat pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan pembelajaran kontekstual, yang kini menjadi ciri utama implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik baik ini agar dapat menjadi inspirasi bagi guru lain dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang berorientasi pada partisipasi dan motivasi belajar peserta didik.

B. METODE

1. Pendekatan dan Model Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah **pendekatan saintifik** yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT), di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi proses belajar yang eksploratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata siswa (Gay, 2010) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Purwanto (2018), model PBL sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa karena pembelajaran tidak berpusat pada guru, melainkan pada keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah secara kolaboratif. Strategi yang digunakan adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD), di mana siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran

- Orientasi masalah: Guru menyampaikan cerita kontekstual tentang perayaan Hari Kemerdekaan.

- b. Pengumpulan data: Siswa mengumpulkan data dari teman-temannya tentang lomba yang diminati.
 - c. Penyusunan tabel frekuensi: Data tersebut disusun dalam bentuk tabel sederhana.
 - d. Penyajian piktogram: Data kemudian disajikan dalam bentuk piktogram menggunakan gambar mikrofon, bola, bendera, dll.
 - e. Presentasi dan diskusi: Kelompok mempresentasikan hasil mereka dan memberikan tanggapan terhadap kelompok lain.
3. Teknik Asesmen
 - a. Diagnostik: pertanyaan terbuka dan tes tertulis.
 - b. Formatif: observasi sikap dan aktivitas diskusi kelompok.
 - c. Refleksi diri: peserta didik menilai keterlibatan dan kontribusinya.

C. PEMBAHASAN

Pembelajaran matematika pada materi penyajian data di kelas VC SDN 008 Samarinda Kota dirancang dengan mengintegrasikan pengalaman nyata siswa dalam konteks perayaan Hari Kemerdekaan. Kegiatan lomba-lomba yang dilaksanakan di sekolah menjadi sumber data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peserta didik menggunakan metode konkret piktogram. Penerapan pembelajaran ini berdampak positif terhadap partisipasi dan motivasi belajar peserta didik. Hasil dan pembahasan disajikan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, (2) peningkatan motivasi belajar siswa, dan (3) efektivitas metode konkret piktogram dalam menguatkan pemahaman konsep penyajian data.

1. Partisipasi Aktif Peserta Didik

Observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik meningkat secara signifikan ketika konteks pembelajaran bersumber dari aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka. Sejalan dengan temuan Rohayati & Nugroho (2021), pendekatan kontekstual yang bersumber dari kehidupan nyata siswa dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar. Hal ini terbukti saat guru memulai kegiatan dengan menampilkan gambar-gambar lomba 17-an dan menanyakan minat siswa dalam mengikuti lomba tersebut, hampir seluruh siswa merespons secara spontan dan antusias. Proses pengumpulan data yang dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok kecil, dengan pembagian peran seperti pencatat, pewawancara, dan penggambar ikon, memperkuat keterlibatan aktif siswa dan mendukung keragaman gaya belajar seperti yang disarankan oleh Gay (2010) dalam kerangka *Culturally Responsive Teaching*.

Data awal dikumpulkan melalui pertanyaan terbuka, seperti "Siapa yang ingin ikut lomba tarik tambang?", "Siapa yang suka menyanyi lagu perjuangan?", dan seterusnya. Dari kegiatan ini, siswa tidak hanya terlibat dalam menjawab, tetapi juga aktif mencatat dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Proses pengumpulan data oleh siswa dilakukan dalam kelompok dengan pembagian peran. Ada siswa yang bertugas sebagai pencatat, pewawancara, penggambar ikon piktogram, dan penyaji data. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendorong partisipasi merata dan kerja sama dalam kelompok heterogen. Lebih lanjut, keberhasilan dalam mendorong partisipasi aktif ini juga mencerminkan prinsip dari pembelajaran berbasis masalah yang mampu menciptakan situasi belajar bermakna (Purwanto, 2018). Bahkan siswa yang sebelumnya pasif atau kurang percaya diri menunjukkan peningkatan keaktifan karena merasa topik pembelajaran sangat relevan dan menyenangkan.

2. Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa diamati melalui perilaku, ekspresi, dan keterlibatan emosional mereka selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan refleksi individu, sebagian besar

siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang dan lebih memahami materi karena pembelajarannya “tidak membosankan” dan “membahas hal-hal yang terjadi di sekolah.”

Motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan, terutama motivasi intrinsik, yang ditandai dengan rasa senang, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk menyelesaikan tugas tanpa paksaan. Hal ini sejalan dengan teori Ryan & Deci (2000) yang menyatakan bahwa motivasi akan tumbuh ketika siswa merasa memiliki kontrol terhadap proses belajarnya dan terlibat secara emosional. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman pribadi siswa, seperti lomba Hari Kemerdekaan, menciptakan situasi yang memungkinkan mereka merasa memiliki terhadap proses belajar. Hasil angket menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa merasa lebih tertarik karena mereka menggunakan data yang mereka kumpulkan sendiri.

Penggunaan media konkret seperti piktogram juga terbukti mendukung peningkatan motivasi visual siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Suparman (2019), yang menekankan bahwa media visual konkret mempermudah pemahaman konsep abstrak dan membuat pembelajaran lebih menarik. Simbol-simbol seperti mikrofon, (untuk lomba menyanyi), bola (untuk futsal), dan bendera (untuk lomba puisi) memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas siswa. Hal ini juga relevan dengan penelitian Dewi & Kusumah (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks kehidupan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Selain itu hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik fase C (kelas V) yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

Motivasi juga tampak dari meningkatnya durasi fokus siswa saat bekerja dalam kelompok dan saat mendengarkan presentasi kelompok lain. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu terhadap hasil kelompok lain dan memberikan komentar yang membangun. Bentuk apresiasi dari guru terhadap hasil kerja siswa juga menjadi faktor pendukung tumbuhnya motivasi intrinsik siswa.

3. Efektivitas Penggunaan Piktogram dalam Konteks Hari Kemerdekaan

Piktogram sebagai media penyajian data terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep frekuensi dan representasi data. Siswa tidak hanya menggambar simbol, tetapi juga memutuskan sendiri simbol yang paling sesuai untuk mewakili data yang dikumpulkan. Kegiatan ini mendorong kreativitas dan berpikir kritis, sesuai dengan kajian Lestari & Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa media visual seperti piktogram mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi matematis siswa.

Kegiatan menyusun tabel frekuensi dan mengubahnya menjadi piktogram juga melatih keterampilan berpikir logis. Siswa belajar menghitung jumlah ikon yang mewakili data tertentu, memperhatikan skala, dan membuat legenda atau keterangan piktogram. Selain itu, saat presentasi hasil kerja kelompok, siswa secara aktif menjelaskan bagaimana mereka memperoleh data dan alasan pemilihan ikon yang digunakan. Aktivitas ini juga mendukung kemampuan literasi numerasi, sebagaimana disampaikan oleh Yusuf & Latifah (2021), bahwa pembelajaran numerasi yang berbasis visual dan kontekstual sangat membantu siswa memahami data dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, kegiatan ini juga menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis, yang mencakup menjelaskan, menafsirkan, dan menyampaikan informasi dalam bentuk visual. Ini merupakan bagian penting dari literasi numerasi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Wahyuni & Fitriani (2019) menekankan bahwa strategi kooperatif seperti STAD mendorong kemampuan komunikasi matematis serta mengembangkan keberanian menyampaikan pendapat, yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21.

4. Dukungan terhadap Profil Pelajar Pancasila

Selama proses pembelajaran, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila muncul secara alami. Gotong royong tampak dari cara siswa bekerja sama dalam kelompok. Bernalar kritis terlihat ketika siswa menganalisis data dan menyusun strategi penyajian. Kreativitas tercermin dari cara mereka memilih dan menggambar simbol. Kemandirian dan refleksi

muncul melalui asesmen formatif dan lembar penilaian diri siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran karakter yang didorong oleh Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2022).

Siswa juga menunjukkan semangat nasionalisme ketika membahas lomba-lomba kemerdekaan. Ini menunjukkan bahwa matematika dapat diajarkan secara bermakna, tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga dari sisi afektif. Puspitasari & Anggraini (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan konteks nasional mampu memperkuat karakter pelajar Pancasila secara alami dan terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang mengangkat konteks Hari Kemerdekaan secara tidak langsung juga menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Siswa menyadari bahwa belajar matematika bisa bersumber dari peristiwa penting nasional, dan itu menjadikan pelajaran terasa lebih dekat dan bermakna bagi mereka.

D. KESIMPULAN

Penerapan metode konkret piktogram berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada tema Hari Kemerdekaan terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa kelas VC dalam pembelajaran matematika. Melalui konteks yang relevan dan pengalaman yang bermakna, siswa tidak hanya memahami konsep penyajian data, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan karakter yang kuat. Pendekatan ini menjadi strategi yang efektif dan dapat direplikasi dalam konteks lain sebagai praktik baik dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Dewi, M. S., & Kusumah, Y. S. (2020). Pembelajaran matematika berbasis konteks kehidupan sehari-hari untuk siswa sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 712–722. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.31754>
- Firmansyah, F., Nurfaidah, N., & Mahfud, M. (2023). Dampak kemajuan teknologi pendidikan terhadap kinerja guru. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 299–314. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.3471>
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Hasanah, U., & Wahyuni, S. (2020). Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 21–30.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan guru matematika SD kelas V*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lestari, I., & Pratiwi, D. (2022). Meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui media visual di sekolah dasar. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 145–154.
- Muslimah, N., Haeruddin, H., & Fendiyanto, P. (2024). Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kembang Janggut. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 187-193. <http://dx.doi.org/10.33087/phi.v8i1.376>
- Ningsih, R., & Purnamasari, D. (2021). Pengaruh penggunaan piktogram terhadap kemampuan menyajikan data siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 47–55.
- Puspitasari, D., & Anggraini, A. D. (2022). Profil pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan dari pembelajaran SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 231–246. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.50360>

- Purwanto, H. (2018). Implementasi pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam meningkatkan partisipasi belajar. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 89–98.
- Rohayati, T., & Nugroho, R. A. (2021). Meningkatkan minat dan partisipasi belajar siswa SD melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 375–384.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Suparman, U. (2019). Penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(2), 101–110.
- Syahid, A., & Bachri, S. (2019). Pengaruh kompetensi guru dan budaya organisasi terhadap kinerja guru. *Islamic Resources: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 81–100.
- Wahyuni, D., & Fitriani, A. (2019). Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 105–113. Yusuf, M., & Latifah, S. (2021). Literasi numerasi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar: Sebuah pendekatan kontekstual. *Jurnal Edukasi Dasar*, 12(1), 56–67.